

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terletak diantara dua benua dan dua samudera, serta warisan sejarah Bangsa Indonesia yang dapat disebut sebagai bangsa maritim dengan jumlah penduduk yang sangat besar, terdiri dari 16.508 pulau. Pelayaran merupakan pekerjaan yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan angkutan penumpang dan barang. Maka dari itu pelayaran memiliki peran vital untuk mendukung kelancaran angkutan penumpang, maupun distribusi barang, untuk mencapai kelancaran pelaksanaan tersebut maka diperlukan sumber daya manusia yang baik dan profesional serta memiliki mental yang kuat (Peraturan Menteri Perhubungan No.84 tahun 1993).

Politeknik Ilmu Pelayaran merupakan sarana pendidikan untuk menghasilkan pelaut yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang baik, profesional dengan mental yang kuat. Pelaut merupakan individu yang memiliki keahlian sebagai awak kapal (Peraturan Menteri perhubungan No. 84 tahun 1993). Taruna merupakan mahasiswa yang bersekolah di kampus yang gaya pendidikannya dengan militer maupun semi militer. Pendidikan semi militer di politeknik ilmu pelayaran di terapkan karena politeknik ilmu pelayaran mengadopsi nilai kedisiplinan dari pendidikan militer, hal yang membedakan pendidikan militer dan semi militer adalah penggunaan senjata. Pendidikan semi militer yang di terapkan di PIP Semarang

Pendidikan di PIP dengan gaya pendidikan semi militer karena taruna-taruni PIP dianggap sebagai perwira cadngan angkatan laut dan merupakan di bawah naungan kementerian. Pendidikan semi militer cenderung meniadakan nilai partisipasi dan cenderung menghilangkan demokrasi sehingga lebih banyak muncul kekerasan, pendidikan semi militer membutuhkan keteladanan seperti memberikan reward dan punishment yang sesuai, supaya tidak membuat stigma kekerasan dalam dunia semi militer pada masyarakat (Peraturan Menterei Perhubungan No.84 tahun 1993).

Pendidikan semi militer yang di terapkan di PIP seperti : menerapkan pendidikan militer tersebut pada keseharian dalam proses belajar mengajar, atau dengan kata lain yang biasa dikenal di PIP adalah PHST (Perintah Harian Sifat Tetap) berpakaian militeristik lengkap dengan atribut seragam, junior yang harus hormat dengan senior, Instruktur (TNI AL), dosen, maupun staff, dikenai hukuman bagi taruna dan taruni yang melanggar aturan yang telah ditentukan, sebelum makan, diwajibkan untuk berlari terlebih dahulu, kemudian di dalam lingkungan PIP tidak diperkenankan untuk berjalan sendiri, harus dengan rombongan taruna-taruni untuk berjalan bersama, dan tidak diperkenankan berjalan dengan santai atau pelan, dengan tujuan mewujudkan disiplin yang tinggi bagi taruna taruni, selain itu membentuk kebersamaan antara satu angkatan karena mengalami hal yang sama atau senasib.

Berdasarkan hasil wawancara taruna dan taruni Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang diwajibkan menempati asrama yang telah disiapkan oleh PIP terutama taruna dan taruni semester 1 hingga semester 4, selama taruna dan taruni menempati asrama memiliki aturan dan ketentuan yang harus dilakukan serta larangan yang tidak diperkenankan untuk dilakukan dari kebijakan kampus PIP. Taruna taruni tidak diperkenankan membawa *HandPhone* (HP), bagi taruna taruni yang membawa HP dianggap melanggar peraturan dan akan dikenakan sanksi, sanksi yang diberikan oleh senior berupa pukulan, membersihkan toilet, mencuci, menalikan sepatu milik senior, lari keliling lapangan dan tidak diizinkan pesiar.

Pesiar merupakan jadwal bebas pada hari sabtu dan minggu yang diberikan untuk taruna yang sedang mengikuti wajib asrama, yang diperbolehkan mengikuti pesiar bagi taruna taruni yang tidak melanggar aturan ketika di asrama. Tidak hanya itu operasi mendadak yang dilakukan oleh para senior, instruktur (TNI AL) masuk ke dalam asrama, mengontrol tempat tidur ketika tengah malam (operasi dadakan), kerapihan dan seragam, waktu operasi yang dilakukan oleh senior, instruktur (TNI AL), waktu dan jamnya tidak dapat ditentukan , yang lebih sering ketika malam hari ketika taruna-taruni sedang beristirahat, sehingga taruna taruni tidak dapat menikmati waktu istirahatnya dengan tenang.

Kondisi-kondisi tersebut dapat memicu stress para taruna yang menempati asrama, namun tidak hanya pada saat menempati asrama saja yang mendapat hukuman, bagi taruna taruni yang sudah dapat meninggalkan asrama ketika melanggar aturan tetap dikenakan sanksi. Meskipun hal tersebut sudah menjadi kebiasaan namun tetap saja taruna taruni mengalami stress, merasa tertekan, takut, panik dan cemas, membutuhkan bantuan dari orang lain, marah, emosi namun tidak mampu melawan dan takut untuk mengambil resiko. Taruna dapat dikatakan stress karena taruna mengalami perubahan emosi negatif (tertekan, takut dan cemas) dan perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan individu menurut See Baum (dalam Taylor, 2009)

Menjadi taruna dan taruni harus kuat dengan segala sesuatu yang dilakukan harus dengan fisik, baik hukuman maupun kegiatan sehari-hari. Hukuman yang diberikan dengan pukulan atau tidak diperbolehkan keluar dari asrama sehari-hari bahkan sampai satu bulan. Dilarang menggunakan HP ketika di kampus maupun di asrama. Tidak diperbolehkan keluar asrama kecuali ke lingkungan kampus, tidak ada hiburan, memakai pakaian harus dengan atribut yang lengkap, terkadang tidak ada kesalahanpun tetap dicari kesalahannya oleh senior yang bertujuan membentuk kedisiplinan, hal tersebut yang membuat taruna stress serta memiliki keinginan untuk balas dendam, karena memendam emosi terhadap senior.

Kondisi-kondisi tersebut diduga dapat menyebabkan taruna stress. Taruna dikatakan stress karena stress akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikis pada individu dalam kehidupannya. Hal tersebut terjadi karena taruna mengalami emosi, jengkel, cemas, merasa tertekan, panik, depresi, membutuhkan pertolongan dari orang lain, dan tidak memiliki keberanian untuk mengambil resiko. Berdasarkan hasil wawancara taruna-taruni mengatakan :

*“yang kami rasakan ketika didalam asrama kami merasa tertekan, karena ketika di asrama wajib menuruti segala perintah senior dengan bentakan, memerintah junior tanpa memperdulikan keadaan, diwajibkan hormat kepada siapapun yang ada di dalam asrama maupun lingkungan kampus, operasi kamar secara mendadak dimalam hari yang mengakibatkan para taruna cemas,*

*panik, takut ketika tempat tidur tidak rapih maka akan segera dikenakan sanksi, hal tersebut membuat kami takut, cemas, tidak tenang dan emosi namun kami tidak berani melawan senior dan instruktur dan kami tidak berani untuk mengambil resiko karena takut dikenakan sanksi jika kami melawan senior dan instruktur” (wawancara tanggal 14 juli 2016, 19:12 WIB.)*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, taruna mengalami stress dalam pendidikan semi militer di PIP Contoh : BD, AZ,DG,AD, IS,FR dan AF adalah taruna yang menempuh pendidikan di PIP. BD, AZ,DG , AD, IS, FR dan AF mengalami stress ketika dicari kesalahannya oleh senior dan instruktur, di kampus harus hormat dengan senior, instruktur, staff dan dosen.

Taruna taruni yang sedang menempuh pendidikan di PIP wajib menuruti segala peraturan terutama peraturan penerapan wajib asrama dan program pendidikan semi militer karena peraturan tersebut berlaku hingga taruna taruni telah selesai menempuh pendidikan di PIP. Seharusnya taruna taruni menganggap peraturan wajib asrama dengan penerapan semi militer merupakan hal yang wajib dilakukan dan merupakan konsekuensi yang harus terima oleh taruna ketika sudah memiliki komitmen memasuki Politeknik Ilmu Pelayaran.

Seorang taruna yang benar-benar menganggap bahwa wajib asrama dengan penerapan semi militer merupakan konsekuensi yang harus dijalani tidak menganggap hal tersebut sebagai beban, namun tidak sedikit taruna taruni yang mengalami stress dengan peraturan penerapan wajib asrama dan program semi militer tersebut sebagai beban. Hal yang terpenting yang dilakukan taruna yang menjalani wajib asrama adalah melakukan suatu persiapan mental, fisik , dan psikis dengan mengatur emosinya sehingga dalam menjalankan wajib asrama lebih siap.

Kecerdasan emosi dapat mempengaruhi kemampuan individu mengatasi tekanan di lingkungan sekitar. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengatasi stress dan kecemasan termasuk dalam menjalani wajib asrama yang menerapkan pendidikan semi militer Bar-on (Stein & Book,2002). Seseorang memiliki berbagai cara untuk mengatasi stress yang dialaminya. Salah

satunya dengan management stress, yang bermanfaat untuk membantu mengurangi dampak yang menimbulkan stress. Menurut (Mangkunegara, 2002).

Kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam pengembangan program management stress. Individu yang memiliki keterampilan dalam mengelola emosi yang dapat berkembang baik kemungkinan besar sangat jarang memiliki permasalahan dikehidupannya, dan sebaliknya orang yang tidak dapat mengelola emosinya dengan baik akan mengalami pertentangan batin dikehidupannya, karena tidak dapat fokus dengan segala sesuatu yang individu tersebut lakukan Admin (2007).

Agustian (2011) mengatakan bahwa kunci seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yaitu individu yang dapat jujur pada diri sendiri. Karena diri sendiri yang akan merasa aman, nyaman serta menjadi kekuatan untuk diri individu tersebut. Menurut Goleman (2012) menyatakan bahwa kurang lebih 75-96% kecerdasan emosi sangat dibutuhkan di dunia kerja, dan sebaliknya inteligency justru menjadi urutan kedua sekitar 4-25%. Kecerdasan emosi berada pada peringkat pertama dalam dunia kerja.

Taruna yang menjalankan wajib asrama perlu menekankan prinsip untuk dapat mencapai tujuan supaya dapat menetralsir stress yang dirasakan. Berdasarkan keterangan dapat disimpulkan penyebab terjadinya stress pada taruna yang menjalankan wajib asrama, taruna harus selalu patuh dengan aturan yang menerapkan kedisiplinan dengan menerapkan pendidikan semi militer. Tinggal di dalam asrama selama 2 tahun, dilarang menggunakan HP tanpa seijin senior dan ketentuan kampus hormat dengan dosen, senior, karyawan yang ada di lingkungan kampus, jika para taruna yang sedang menjalankan wajib asrama tidak menuruti aturan tersebut maka akan dikenakan sanksi. Sanksi yang didapatkan taruna berupa hukuman fisik, maupun tidak diperbolehkan keluar asrama selama satu bulan.

Kondisi mental dan kematangan emosi itu sangat menentukan bagaimana individu dapat menanggapi kebijakan kampus. Berdasarkan penjelasan tersebut akan timbul pertanyaan “Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan

tingkat stress terhadap program wajib asrama dan pendidikan semi militer pada taruna politeknik ilmu pelayaran semarang”.

### **B. Perumusan Masalah**

“Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini, yaitu : apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dan stress terhadap program wajib asrama dan penerapan pendidikan semi militer pada taruna politeknik ilmu pelayaran semarang?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan stress terhadap program wajib asrama dan penerapan pendidikan semi militer pada taruna politeknik ilmu pelayaran semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan memperkaya kajian psikologi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi individu yang mengalami stress untuk dapat mengelola stress yang dihadapinya serta melihat kecerdasan emosi yang berhubungan dengan stress terutama stress terhadap program wajib asrama dengan penerapan pendidikan semi militer pada taruna pelayaran.